

Pola Pembelajaran Program Kecakapan Hidup Menjahit di Lpk Anita Kota Serang

Ade Riansyah¹, Muhammad Iqbal², Indra Sudrajat³

^{1,2,3}Jurusan Pendidikan Non Formal, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jl. Ciwaru Raya, Cipare, Kec. Serang, Kota Serang, Banten-Indonesia

Email: 2221210079@untirta.ac.id 2221210063@untirta.ac.id

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan model pembelajaran, elemen pendukung, dan elemen penghalang dalam kursus menjahit di LPK Anita di Kota Serang. Penelitian ini dilakukan melalui pendekatan deskriptif kualitatif. Anita, kepala LPK, instruktur, dan peserta kursus adalah peserta penelitian. Observasi, wawancara, dan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data. Analisis data mencakup proses pengurangan data, penyampaian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola pembelajaran kursus menjahit di LPK Anita mencakup berbagai kegiatan, seperti membuat lingkungan belajar yang baik, merencanakan struktur pembelajaran, mengidentifikasi kebutuhan belajar, menetapkan tujuan belajar, merencanakan pengalaman belajar, mengelola kegiatan belajar, dan melakukan evaluasi dan penyesuaian terhadap kebutuhan peserta kursus. Di antara faktor penghambat pembelajaran adalah perbedaan latar belakang pendidikan peserta kursus, yang berdampak pada pemahaman berbagai materi. Namun, elemen pendukungnya seperti ketersediaan fasilitas dan infrastruktur pembelajaran yang lengkap di LPK Anita, serta adanya instruktur yang memiliki kompetensi dalam menyampaikan materi.

Kata kunci : Pola Pembelajaran, Keterampilan Hidup Menjahit

PENDAHULUAN

Kecakapan hidup, menurut Malik Hadjar, melibatkan kemampuan untuk bekerja di luar bidang akademik. Dengan kata lain, kecakapan hidup mencakup kemampuan untuk proaktif dan kreatif menghadapi tantangan dalam kehidupan dan menemukan cara untuk mengatasinya (Slamet, 2002: 4). Pendidikan kecakapan hidup adalah upaya untuk mengajarkan orang-orang keterampilan, pengetahuan, sikap, dan kemampuan untuk hidup sendiri. Konsep yang diperkenalkan oleh Dehlor (1996: 17) terdiri dari empat prinsip pendidikan yang digunakan untuk menerapkan pendidikan kecakapan hidup (life skill). Mereka adalah mempelajari pengetahuan (learning to know), mempelajari melakukan pekerjaan (learning to do), mempelajari menjadi individu yang berarti (learning to be), dan mempelajari hidup bersama orang lain (learning to life together).

Life skill atau kecakapan hidup dapat diartikan sebagai keberanian seseorang dalam menghadapi hidup tanpa adanya tekanan. Sebagaimana yang disampaikan Tim Broad Based Education (BBE) Depdiknas (2002) bahwa kecakapan hidup adalah keberanian seseorang dalam menghadapi problema hidup dan kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya. Hal senada disampaikan Rachman (2009: 20) bahwa kecakapan hidup merupakan kemampuan, kesanggupan, dan keterampilan yang diperlukan oleh seseorang untuk menjalankan kehidupan dengan nikmat dan bahagia.

Sementara itu, Satori (2002 79:) menyatakan bahwa life skill merupakan kemampuan yang diperlukan seseorang sepanjang hayat, kepemilikan kemampuan berpikir yang kompleks, kemampuan komunikasi secara efektif, kemampuan membangun kerja sama, memiliki kesiapan serta kecakapan untuk bekerja sehingga dia mampu untuk berkompetensi di mana dia akan hidup dan tinggal. Pandangan

serupa disampaikan Maryam, Davoud, Zahra & Somayeh (2011: 1044) bahwa Kecakapan hidup adalah kemampuan untuk beradaptasi dan perilaku yang memungkinkan individu untuk belajar tentang hak dan tanggung jawab, serta memungkinkan individu untuk menerjemahkan pengetahuan, sikap, dan nilai-nilai ke dalam kemampuan hidup bermasyarakat.

mumnya, kecakapan hidup membantu seseorang untuk hidup secara efektif di masyarakat. Seperti yang disampaikan Prasertcharoensuk, Somprach & Ngang (2015: 567) kecakapan hidup menjadi keharusan bagi semua orang untuk dimiliki agar dapat berinteraksi diri secara baik dengan orang lain sehingga mereka hidup bahagia di masyarakat. Selain berorientasi ke jalur akademik, kecakapan hidup juga memiliki orientasi ke dunia kerja. Sebagaimana Pandangan yang disampaikan Anwar (2006: 20) bahwa kecakapan hidup merupakan bekal keterampilan yang praktis, terpakai, terkait dengan kebutuhan pasar kerja, peluang usaha dan potensi ekonomi atau industri yang ada di masyarakat.

Secara umum, kecakapan hidup terdiri dari dua jenis yakni kecakapan hidup yang bersifat generik (soft skill), dan kecakapan hidup yang bersifat spesifik (hard skill). Sebagaimana dikatakan Rachman (2009: 21) bahwa kecakapan hidup yang bersifat generik merupakan kecakapan hidup yang mengarah kepada kecakapan soft skill personal meliputi kecakapan berpikir, kecakapan berkomunikasi, dan kecakapan bekerjasama, sedangkan kecakapan hidup yang bersifat spesifik merupakan kecakapan hidup yang mengarah kepada kecakapan hard skill personal untuk menyelesaikan bidang pekerjaan tertentu yang lebih 14 memerlukan keterampilan motorik. Hal senada dikatakan tim BBE Depdiknas (2000) bahwa lima pilar kecakapan hidup yang meliputi kecakapan personal, kecakapan berpikir rasional, kecakapan interpersonal, kecakapan akademik, dan kecakapan vokasional dikategorikan menjadi dua bagian yaitu (1) general life skill meliputi kecakapan seseorang dalam mengenal diri, berpikir rasional, serta bersosial, dan (2) spesifik life skill meliputi kecakapan akademik, dan kecakapan vokasional.

Sementara itu, pandangan berbeda disampaikan Samani (2004: 86) bahwa kecakapan hidup seseorang yang bersifat soft skill terdiri dari delapan rincian. Rincian tersebut meliputi (1) komunikasi, (2) berpikir kritis, (3) kreativitas, (4) kolaborasi, (5) keterampilan hubungan interpersonal, (6) tanggung jawab, (7) komitmen, dan (8) empati. Pandangan serupa dikatakan Haji, Mohammadkhani & Hahtami (2011: 408) bahwa kecakapan hidup yang bersifat soft skill terdiri dari enam keterampilan. Keterampilan tersebut yaitu (1) keterampilan berkomunikasi yang efektif, (2) kemampuan hubungan interpersonal yang baik atau menjunjung tinggi moralitas, (3) kemampuan pengambilan keputusan, (4) kemampuan memecahkan masalah, (5) kemampuan berpikir kritis dan kreatif, (6) kemampuan memiliki empati yang baik dengan orang lain. Berdasarkan hal tersebut, disimpulkan bahwa kecakapan hidup terdiri dari dua jenis yaitu kecakapan hidup yang bersifat hard skill dan kecakapan hidup yang bersifat soft skill. Kecakapan hidup yang bersifat hard skill meliputi kecakapan akademik, dan kecakapan vokasional. Kecakapan hidup yang bersifat soft skill meliputi kecakapan berkomunikasi, berpikir kritis dan kreatif, kolaborasi 15 atau kerjasama, tanggung jawab, komitmen, moralitas meliputi keterampilan hubungan interpersonal yang baik, dan empati.

Soft skill dapat menentukan kualitas dan kemampuan relevan seseorang yang mengarah kepada kinerja pekerjaan. Sebagaimana yang disampaikan Ngang & Chan (2015: 9) bahwa soft skill merupakan kualitas seseorang, dan keterampilan seseorang yang relevan mengarah kepada kinerja untuk menyelesaikan pekerjaan secara efektif. Hal serupa dikatakan Ngang, Hasim & Yunus (2015: 285) bahwa soft skill menunjukkan indikator kualitas kinerja seseorang. Berdasarkan Hal tersebut, dapat diartikan bahwa soft skill juga dapat dijadikan sebagai indikator untuk menunjukkan kualitas dan kemampuan unjuk kerja seseorang.

Sementara itu, E. Mulyasa (2002: 4) berpendapat bahwa “Pendidikan adalah kehidupan, untuk itu kegiatan belajar harus dapat membekali peserta didik dengan kecakapan hidup (life skill atau life competency) yang sesuai dengan lingkungan kehidupan dan kebutuhan peserta didik”. Dari kedua pendapat di atas, jelas bahwa pendidikan merupakan salah satu faktor utama dalam pengembangan

potensi diri yang sudah dimiliki peserta didik sebelumnya untuk dapat menjalani kehidupannya dengan lebih baik. Oleh karena itu, pendidikan harus dapat membekali peserta didik dengan kecakapan hidup.

Slamet PH (2002) mendefinisikan bahwa “Pendidikan kecakapan hidup adalah pendidikan kemampuan, kesanggupan, dan keterampilan yang diperlukan oleh seseorang untuk menjalankan kehidupan”. Sementara itu Tim Broad-Based Education (2002) yang dikutip oleh 11 Slamet PH (2002) menafsirkan kecakapan hidup sebagai kecakapan yang dimiliki seseorang untuk mau dan berani menghadapi problema hidup dan kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya. Dalam Undang Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 26 ayat 3 menyatakan bahwa “pendidikan kecakapan hidup (life skill) adalah pendidikan yang memberikan kecakapan personal, kecakapan sosial, kecakapan intelektual, dan kecakapan vokasional untuk bekerja atau usaha mandiri” (Depdiknas, 2003: 59). Dari pengertian di atas, dapat diartikan bahwa pendidikan kecakapan hidup merupakan pendidikan kecakapan-kecakapan yang secara praktis dapat membekali peserta didik dalam mengatasi berbagai macam persoalan hidup dan kehidupan.

Departemen Pendidikan Nasional membagi life skills (kecakapan hidup) menjadi empat jenis, yaitu: (a) Kecakapan personal (personal skill) yang mencakup kecakapan mengenal diri (self awareness) dan kecakapan berpikir rasional (thinking skill), (b) Kecakapan sosial (social skill), (c) Kecakapan akademik (academic skill), dan (d) Kecakapan vokasional (vocational skill) (Anwar, 2006: 28)

Selanjutnya pandangan berbeda di katakan Ariratana, Sirisookslip & Ngang (2015: 332) bahwa keterampilan utama yang dibutuhkan pekerja dalam abad ke-21 ini adalah keterampilan berkomunikasi dan bekerjasama, mampu berpikir kritis, dan bertanggung jawab. Hal serupa disampaikan Robinson, Dixon, Preece & Moodley bahwa operator instalasi listrik yang profesional setidaknya harus memiliki tiga faktor kualitas diri. Faktor-faktor tersebut yakni (1) integritas meliputi keterbukaan, dan kejujuran yakni melaksanakan pekerjaan secara kompeten, tidak memanipulasi data atau kebenaran, dan menghormati kesepakatan yang telah disetujui, (2) tanggung jawab meliputi komitmen yakni melakukan pekerjaan sesuai dengan aturan yang diperbolehkan, dan (3) moralitas yakni kepedulian terhadap sesama dan saling menjaga kepercayaan

Sementara itu menurut Asmani (2009: 37), pendidikan kecakapan hidup dapat dipilah menjadi dua jenis utama, yaitu: a. Kecakapan Hidup General (General Life Skill/GLS), dan b. Kecakapan Hidup Spesifik (Specific Life Skill/SLS)

Brolin juga memberikan pengertian Life Skills sebagai constitute a continuum of knowledge and aptitude that are necessary for a person to function effectively and to avoid interruptions of employment experience (kecakapan hidup adalah sebagai kontinum pengetahuan dan kemampuan yang diperlukan oleh seseorang agar menjadi independen dalam kehidupan).²

Konsep kecakapan hidup (life skills) pada awalnya dikembangkan dalam dunia kesehatan. WHO menilai banyaknya kematian dan rentan penyakit karena kurangnya kecakapan hidup sehat. Menurut Dirjen PLSP, Direktorat Tenaga Teknis, (2003), Istilah Kecakapan Hidup (life skills) diartikan sebagai kecakapan yang dimiliki seseorang agar berani menghadapi problema hidup dan kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya.³

Pengembangan program life skills pada umumnya bersumber pada kajian bidang-bidang berikut: (a) The World of Work, (b) Practical Living Skills, (c) Personal Growth and Management, dan (d) Social Skills. Employability skills mengacu kepada satu set (serangkaian) keterampilan yang mendukung seseorang untuk menunaikan pekerjaannya secara berhasil. Employability skills terdiri dari tiga gugus keterampilan, yaitu: a. Keterampilan Dasar, terdiri atas; (1) Kecakapan berkomunikasi lisan (berbicara dan mendengar/menyimak), (2) Membaca (khususnya mengerti dan dapat mengikuti alur berfikir), (3) Penguasaan dasardasar berhitung, (4) Keterampilan menulis. b. Keterampilan berfikir tingkat tinggi, terdiri atas; (1) Pemecahan masalah, (2) Strategi dan keterampilan belajar, (3) Berfikir

inovatif dan kreatif, dan (4) Membuat keputusan. c. Karakteristik dan keterampilan afektif; (1) Tanggung jawab, (2) Sikap positif terhadap pekerjaan, (3) Jujur, hati-hati, teliti dan efisien, (4) Hubungan antar pribadi, kerjasama dan bekerja dalam tim, (5) Percaya diri dan memiliki sifat positif terhadap diri sendiri, (6) Penyesuaian diri dan fleksibel, (7) Memiliki antusiasme dan motivasi tinggi, (8) Disiplin dan penguasaan diri, (9) Berdandan

Sebagai bagian dari pendidikan, program life skill bertujuan untuk meningkatkan kompetensi hidup bagi semua siswa. Program ini terbuka untuk semua orang yang ingin belajar, dan tidak ada batasan usia, jenis kelamin, atau jumlah peserta. Program ini memberikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk pengembangan diri, kemajuan profesional, peluang kerja, kemandirian dalam berwirausaha, atau menuju ke jenjang pendidikan lebih tinggi

Sebuah pendekatan pembelajaran digunakan untuk menerapkan aktivitas life skill setelah berfokus pada pola standar pelatihan kerja. Untuk meningkatkan keterampilan sosial dan pribadi peserta, pendekatan pembelajaran ini diatur dengan waktu latihan yang diatur dalam perjanjian penyelenggaraan pelatihan, dengan proporsi tiga puluh persen teori dan tujuh puluh persen praktik. Kursus berlangsung minimal tiga bulan dan mencakup materi mulai dari dasar-dasar kecakapan hingga keterampilan menjahit. Pendidikan life skill menggunakan pola pembelajaran yang membantu guru mengelola pembelajaran sesuai dengan andragogi, yang menekankan pengalaman belajar peserta. Pola tersebut memberikan gambaran lengkap tentang pekerjaan yang akan dilakukan dan hasil yang diharapkan, sehingga penting dalam program keterampilan hidup untuk memastikan bahwa pekerjaan diselesaikan dengan tepat waktu, tepat guna, dan sesuai dengan tujuan. Untuk tujuan meningkatkan peran dan fungsi pendidikan life skill, diperlukan lembaga yang mengembangkan dan memanfaatkan potensi pendidikan tersebut, seperti LPK Anita yang telah berkontribusi dalam pengembangan pendidikan luar sekolah di masyarakat, termasuk bidang life skill. pendidikan life skill, diperlukan lembaga yang mengembangkan dan memanfaatkan potensi pendidikan tersebut, seperti LPK Anita yang telah berkontribusi dalam pengembangan pendidikan luar sekolah di masyarakat, termasuk bidang life skill. pendidikan life skill, diperlukan lembaga yang mengembangkan dan memanfaatkan potensi pendidikan tersebut, seperti LPK Anita yang telah berkontribusi dalam pengembangan pendidikan luar sekolah di masyarakat, termasuk bidang life skill.

LPK Anita berada di Jl. Letnan Jidun No. 91 Kav. Brimob dan menyelenggarakan kursus menjahit dengan tujuan menciptakan tenaga kerja profesional yang terampil. LPK Anita bekerja sama dengan perusahaan sehingga mitra kerja LPK dapat merekomendasikan lulusan yang belum mendapatkan pekerjaan. Peserta kursus juga akan menerima sertifikat sebagai bukti kelulusan dari pelatihan menjahit. Selain itu, warga belajar yang ingin mengikuti pelatihan di LPK Anita tidak dikenakan biaya pelatihan. Pembelajaran menjahit di LPK Anita disesuaikan dengan keterampilan masing-masing peserta. Metode ini memungkinkan mereka untuk mempelajari materi dengan cepat, sehingga mereka dapat menyelesaikan kursus menjahit lebih cepat daripada di kelas biasa. Meskipun demikian, dalam sistem kelas akselerasi ini, diskusi tentang

materi menjahit yang akan dipraktikkan dilakukan dengan bimbingan instruktur. Hal ini dilakukan untuk memastikan pemilihan model jahitan yang ditentukan tetap sesuai dengan kurikulum kursus menjahit yang telah ditetapkan. Namun, perlu diingat bahwa kelas akselerasi tidak efisien secara umum, karena setiap peserta memiliki tingkat pemahaman materi yang berbeda.

Peserta pendidikan nonformal biasanya orang dewasa, sehingga andragogi pembelajaran orang dewasa digunakan. Mengelola pembelajaran andragogi harus mempertimbangkan tujuh aspek penting. Menciptakan lingkungan belajar yang baik, membuat struktur untuk perencanaan pembelajaran, mengidentifikasi dan mendiagnosis kebutuhan pembelajaran, merumuskan tujuan pembelajaran, merencanakan pengalaman belajar, mengelola kegiatan pembelajaran, dan melakukan evaluasi dan diagnosis ulang kebutuhan peserta pembelajaran adalah bagian dari komponen tersebut (Zainudin, 2005: 72).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Tempat penelitian adalah Jl. Letnan Jidun No. 91 Kav. Brimob Kota Serang. Data primer diperoleh secara langsung melalui wawancara dengan instruktur, kepala LPK, dan peserta pembelajaran. Data sekunder diperoleh secara tidak langsung melalui pengumpulan data tertulis, seperti arsip, dokumentasi, dan dokumen lainnya yang relevan. Wawancara, dokumentasi, dan observasi adalah metode pengumpulan data. Untuk memastikan keabsahan data, triangulasi sumber dan metode digunakan. Analisis data terdiri dari langkah-langkah seperti pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model Pembelajaran Life Skill

Model pembelajaran kursus menjahit dapat dilihat dari langkah-langkah perencanaan dan pelaksanaan kegiatan, yang mencakup tahapan berikut, yang bertujuan untuk memberikan pemahaman menyeluruh tentang tahapan kegiatan mulai dari awal hingga akhir, sehingga peserta dapat mencapai hasil yang memuaskan setelah kursus.

Bapak Hadi dan Ibu Anny, pemimpin dan kepala LPK Anita, diwawancarai untuk mendapatkan informasi tentang iklim belajar di LPK Anita. Mereka menegaskan bahwa iklim belajar bergantung pada membuat lingkungan belajar yang menyenangkan sepanjang proses pembelajaran. Pada hari Selasa, 5 April 2023, wawancara pagi dilakukan dengan Anita, pemimpin LPK. Ketika sarana dan kegiatan pembelajaran disiapkan di kursus menjahit, iklim belajar dibentuk. Untuk mempersiapkan sarana dan kegiatan pembelajaran, promosi atau pengumuman tentang pelatihan yang diselenggarakan di LPK Anita dilakukan melalui perangkat desa. Media dan surat kabar membantu masyarakat mengetahui tentang pelatihan ini. Tujuannya adalah untuk menarik perhatian warga sehingga mereka tertarik untuk mengikuti pelatihan. Dengan upaya promosi ini, warga akan lebih tertarik untuk mengikuti pelatihan dengan semangat yang tinggi.

Sebenarnya, iklim belajar dipengaruhi oleh reputasi lembaga, lokasi, dan tampilan gedungnya. Selain itu, iklim belajar juga mencakup perencanaan pembelajaran yang dibuat oleh pengelola dan instruktur sebagai panduan dalam kursus menjahit. Dengan bantuan dana pemerintah, kursus menjahit dalam pembelajaran life skill dapat dilaksanakan.

Struktur perencanaan digunakan dalam pembelajaran menjahit di LPK Anita. Setiap sesi praktik dan diskusi melibatkan pembentukan kelompok kecil. Selama sesi praktik, peserta kursus dibagi menjadi kelompok yang berbeda untuk bekerja sama saat pembelajaran membutuhkan pemodelan. Pembelajaran di LPK Anita lebih sering dilakukan secara mandiri, dan peserta hanya berkumpul dalam kelompok tertentu untuk meningkatkan keterampilan mandiri mereka. Namun demikian, komunikasi antara peserta kursus dan guru tetap penting karena mereka akan berinteraksi dan berkomunikasi dengan rekan kerja di dunia kerja.

Semua peserta harus terlibat dalam merencanakan setiap fase kegiatan belajar dalam kelompok. Untuk setiap sesi praktik dan diskusi, LPK Anita menggunakan struktur perencanaan dengan membentuk kelompok kecil. Selama sesi praktik, peserta kursus dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil untuk bekerja sama dalam proses belajar yang membutuhkan pemodelan. Anita, instruktur di LPK, mengatakan bahwa perencanaan pembelajaran kursus menjahit melibatkan menyiapkan bahan belajar yang sesuai dengan kurikulum. Modul dan bahan bacaan yang berkaitan dengan kursus juga digunakan. Persiapan sebelum kegiatan pembelajaran sangat penting agar pembelajaran berjalan lancar. Penjelasan tentang bagaimana menjadi penjahit yang baik, familiarisasi dengan mesin jahit, dan keselamatan selama latihan kerja adalah bagian dari persiapan awal. Selain itu, peserta kelas juga diberikan latihan dalam menjahit pola garis, pola busana, dan simulasi kerja menjahit. Selain itu, pembiasaan-pembiasaan seperti sikap disiplin, kehadiran yang tepat waktu, dan absensi juga ditekankan kepada peserta kursus. Sebagai persiapan sebelum mengajar, instruktur menyiapkan materi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan.

Instruktur menggunakan berbagai pendekatan pembelajaran untuk membuat lingkungan belajar yang mendukung dan memastikan bahwa siswa mencapai tujuan kursus, yaitu kemandirian. Pilihan metode pembelajaran disesuaikan dengan keadaan dan kondisi peserta kursus, serta standar dan

kompetensi yang diharapkan dari materi pelatihan. Ceramah, sesi tanya jawab, dan praktik langsung adalah beberapa cara pembelajaran yang digunakan. Sangat penting untuk merancang pola pembelajaran sejak awal agar proses pembelajaran berjalan lancar. Pengetahuan tentang aturan dan peraturan kursus, aspek keamanan latihan kerja, dan cara menjadi penjahit yang baik adalah semua bagian dari persiapan awal. Selain itu, instruktur mengajarkan mesin jahit, memberikan instruksi tentang pola garis dan busana, dan melakukan simulasi pekerjaan menjahit. Selain itu, siswa dididik tentang disiplin, kehadiran tepat waktu, dan keteraturan absensi. Untuk mempersiapkan mengajar di kelas, instruktur menyiapkan materi ajar yang disesuaikan dengan kebutuhan.

Metode yang diterapkan menggabungkan metode teori dan praktik, dengan materi disampaikan terlebih dahulu dan praktik langsung diikuti. Metode demonstrasi sering digunakan untuk memperkenalkan dan mengajarkan cara kerja mesin jahit pada awal pembelajaran. Sarana dan prasarana di tempat kursus dinilai cukup memadai, dengan jumlah yang mencukupi dan peralatan jahit yang masih dalam kondisi baik. Hal ini sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran melibatkan waktu, tempat, peserta, dan nara sumber teknologi yang bertanggung jawab atas proses pembelajaran. Materi adalah sumber pembelajaran yang diberikan kepada siswa selama proses pembelajaran. Media digunakan untuk mendukung kegiatan pembelajaran. Metode evaluasi yang digunakan oleh siswa untuk mengevaluasi kemampuan mereka dalam proses pembelajaran.

Kursus menjahit berlangsung lebih dari satu bulan, atau lima minggu. Ada enam pertemuan setiap minggu, dari Senin hingga Sabtu, dari pukul 07.30 hingga 14.30 WIB. Pengelola kursus bertanggung jawab untuk mengelola administrasi kursus, mengelola keuangan, dan menyiapkan semua kebutuhan belajar. Untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang materi kursus menjahit, instruktur menggunakan strategi pembelajaran yang berfokus pada pendekatan yang dekat dengan siswa. Kursus menjahit memiliki 7 peserta dan menggunakan metode teori dan praktik. Materi diberikan secara langsung sebelum praktik langsung.

Kegiatan pembelajaran sangat penting untuk mencapai tujuan siswa setelah kursus. LPK Anita memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk belajar menjahit. Proses pembelajaran dengan pendekatan teori diperkirakan membutuhkan tiga hingga empat pertemuan, menurut guru. Belajar memiliki kemampuan untuk belajar secara mandiri dan merespons dan memahami pelajaran. Untuk meningkatkan keterampilan menjahit mereka, kegiatan praktik harus diperluas dengan lebih banyak jam instruksi. Ini sesuai dengan pendapat Atmodiwirjo (2002: 66), yang menyatakan bahwa pelatihan adalah proses pendidikan singkat yang menggunakan metode dan prosedur yang terorganisir di mana siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan praktis untuk tujuan tertentu.

Untuk menilai, siswa melihat bagaimana mereka bertindak di kelas, baik dalam praktik menjahit maupun dengan teman-teman mereka. Mereka juga melihat bagaimana mereka menghormati satu sama lain. Setelah pembelajaran selesai, evaluasi dilakukan melalui ujian atau tes di mana siswa diminta untuk mengenakan pakaian jadi. Tujuan dari penilaian ini adalah untuk mengetahui seberapa baik warga belajar menjahit sesuai dengan standar kompetensi. Evaluasi dilakukan oleh pendidik, kadang-kadang dengan bantuan manajemen kursus. Setelah lulus kursus, siswa berharap dapat menerapkan keterampilan menjahit mereka dengan bekerja di perusahaan dan konveksi atau membuka usaha sendiri di rumah.

Evaluasi adalah langkah akhir dalam manajemen pembelajaran kursus menjahit. Menurut narasumber, evaluasi dilakukan untuk mengukur kemampuan warga belajar dalam memahami informasi tentang mesin jahit, keterampilan menjahit, dan kemampuan mereka untuk menerapkan materi yang telah mereka pelajari dalam praktik. Ujian praktik dilakukan pada akhir kegiatan praktik dan kursus menjahit. Evaluasi, menurut Zainal & Nasution (2001: 32) adalah proses pengambilan keputusan dengan menggunakan informasi yang diperoleh dari pengukuran hasil belajar, baik melalui tes maupun observasi non-tes. Evaluasi juga mencakup melihat bagaimana warga belajar berperilaku di kelas, baik dalam praktik maupun dalam interaksi dengan teman sekelas. Untuk melakukan evaluasi, guru dan manajemen kursus dapat membantu. Setelah selesai kelas, siswa berharap dapat menggunakan keterampilan menjahit mereka untuk mengembangkan bisnis mereka sendiri di rumah atau bekerja di perusahaan konveksi.

Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran Kursus Menjahit

Pembelajaran kursus menjahit didukung oleh beberapa alasan, salah satunya adalah kebutuhan warga belajar untuk menguasai keterampilan menjahit untuk meningkatkan kemandirian mereka dalam keluarga dan masyarakat. Akibatnya, mereka mendaftar sebagai warga belajar di kursus menjahit yang diselenggarakan oleh BLK Kabupaten Pekalongan. Motivasi warga untuk mengikuti kursus menjahit ini adalah keinginan untuk menjadi mahir dalam membuat pakaian, sehingga mereka dapat menghasilkan uang tambahan untuk keluarga mereka.

Selama proses pembelajaran, sarana dan fasilitas belajar telah digunakan dengan baik. Ini termasuk ruang belajar yang nyaman, mesin jahit kecepatan tinggi, dan perlengkapan seperti gunting, jarum, pita ukur, penggaris, dan benang jahit. Semua fasilitas ini sangat membantu pembelajaran berjalan lancar. Ibu Anyy menjelaskan bahwa fasilitas di BLK sangat lengkap karena LPK Anita telah berdiri cukup lama, yang membuat pembelajaran lebih mudah. Salah satu warga belajar, Siti Adwa, mengatakan bahwa fasilitas yang tersedia sangat membantu dan meningkatkan semangat mereka untuk belajar. Materi dan praktik yang disampaikan sangat bermanfaat bagi warga belajar karena metode yang digunakan oleh instruktur sangat mahir dan sesuai dengan keahliannya dalam bidang menjahit. Selain itu, siswa juga akan mendapatkan sertifikat sebagai bukti bahwa mereka telah menyelesaikan kursus menjahit, yang akan memberikan nilai tambah saat mereka mencari pekerjaan.

Terdapat beberapa faktor yang menjadi hambatan dalam pembelajaran kursus menjahit, salah satunya adalah perbedaan tingkat pendidikan dan kemampuan antara warga belajar. Hal ini menyebabkan perbedaan dalam tingkat pemahaman dan penerimaan terhadap materi yang diajarkan. Menurut Hamalik (1994: 7), warga belajar merupakan salah satu komponen yang menjadi masukan dalam sistem pendidikan, yang kemudian diproses melalui proses pendidikan untuk menciptakan individu yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

KESIMPULAN

Pola pembelajaran dalam program kecakapan hidup (life skill) kursus menjahit mencakup menyiapkan sarana belajar dan kegiatan yang direncanakan. Ini termasuk menyiapkan kegiatan dan apa yang akan dilakukan. Perencanaan struktur pembelajaran menjahit melibatkan pembentukan kelompok kecil siswa dalam berbagai tahap pembelajaran dengan tujuan meningkatkan kerja sama di antara siswa. Sebelum mulai belajar, penting untuk menentukan kebutuhan belajar. Menentukan kebutuhan belajar mencakup pemilihan materi, perangkat, dan sumber daya lainnya yang akan mendukung proses pembelajaran serta merancang pola belajar. Dalam pembelajaran, guru menggunakan praktik langsung, tanya jawab, dan ceramah. Silabus yang digunakan sudah disesuaikan dengan standar kurikulum yang relevan.

Pada tahap pelaksanaan pembelajaran, terdapat beberapa kegiatan yang dilakukan. Kegiatan awal bertujuan untuk mempersiapkan siswa dengan materi yang akan dibahas. Kegiatan inti melibatkan penyampaian materi yang mencakup proses penting dalam pembelajaran. Sedangkan kegiatan akhir berfokus pada penarikan kesimpulan dari materi yang telah disampaikan dan dilakukan evaluasi. Pembelajaran dievaluasi berdasarkan kompetensi dasar yang dipelajari. Ada dua evaluasi yang disepakati untuk kursus menjahit ini. Yang pertama menilai kemampuan awal siswa dalam menjahit setelah tahap teori. Yang kedua menilai pembelajaran melalui penugasan untuk membuat pakaian jadi, yang diajarkan oleh instruktur di LPK Anita.

Faktor internal yang mendukung mencakup lokasi kursus yang strategis, tujuan pembelajaran yang membimbing warga belajar dalam pengembangan kemampuan, kehadiran instruktur yang memiliki kompetensi tinggi setelah menyelesaikan satu tahun pelatihan dan uji kompetensi. Selain itu, pemberian sertifikat kepada warga belajar yang menyelesaikan kursus sebagai bukti partisipasi yang baik, dan LPK Anita menjalin kerjasama dengan perusahaan dan pengusaha konveksi untuk memfasilitasi penempatan kerja bagi lulusan kursus.

Sebagai rekomendasi, Menyesuaikan hasil yang diharapkan dengan target yang ditetapkan sangat penting, terutama bagi instruktur pembelajaran kursus. Memilih metode pengajaran sangat penting, jadi guru diharapkan menggunakan metode yang sesuai dengan siswa orang dewasa. Mengingat tujuan kursus menjahit adalah untuk memberikan kecakapan hidup kepada siswanya, pengelola harus mempertimbangkan untuk memasukkan mitra kerja dalam program magang. Magang harus melibatkan pengalaman kerja di tempat kerja nyata, bukan hanya di ruang workshop. Agar warga belajar dapat mengembangkan keterampilan mereka dan siap untuk memasuki dunia kerja setelah menyelesaikan program pelatihan menjahit di LPK Anita, disarankan untuk meningkatkan semangat pembelajaran mereka. Parkir juga perlu diperbaiki dan diperbarui agar lebih mudah dan aman bagi warga belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Rifai, A., Sari, I. P., Juniar, N. M., Iswandari, A. V., & Ramadhani, Z. S. Evaluasi Program Pelatihan Menjahit di LPK Anita Kota Serang.
- Anonim. (2021). Lembaga Kursus dan Pelatihan Harus Semakin Berperan. Diakses pada 7 April 2023 dari <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2021/11/lembagakursus-dan-pelatihan-harus-semakin-berperan-dalam-percepatan-pembangunanandaerah>.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta. Diakses pada 8 April 2023 dari <https://jurnal.unimaramni.ac.id/index.php/JSTM/article/download/314/147147252>. Departemen Pendidikan Nasional. (2006). *Kurikulum Berbasis Kompetensi Menjahit Pakaian/Tata Busana*. Direktorat Pembinaan Kursus dan Pelatihan. (2010). *Seputar Informasi Pembinaan Kursus dan Kelembagaan*. Jakarta: Direktorat Kursus dan Kelembagaan.
- Felani, N. (2017). Implementasi Pembelajaran PKBM Berbasis Budaya Guna Mendukung Pelestarian Budaya DI PKBM Wiratama Yogyakarta. Diklus: *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 1(1), 52–62. <https://doi.org/10.21831/diklus.v1i1.23852>. Kaswan. (2016). *Pelatihan dan Pengembangan untuk Meningkatkan SDM*. Bandung: Alfabeta.
- Moloeng, Lexy, J. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya Munthe, Ashiong. (2015). Pentingnya Evaluasi Program di Institusi Pendidikan. *Scholaria*, Vol. 5. (2). hal. 5.
- Mustangin, Akbar, M. F., & Sari, W. N. (2021). Analisis Pelaksanaan Program Pendidikan Nonformal Bagi Anak Jalanan. *International Journal of Community Service Learning*, 5(3), 234–241. <https://doi.org/10.23887/ijcsl.v5i3>.
- Nisa, M. S. (2022). Lembaga Pelatihan Kerja, Syarat, dan Manfaat. Diakses pada 7 April 2023 dari <https://www.kitalulus.com/seputar-kerja/lpk-adalah>
- Oemar Hamalik. (1992). *Psikologi Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo. Peraturan Pemerintah (PP) Republik Indonesia Nomor 17 tahun 2010 Tentang Pengelolaan Dan Penyelenggaraan Pendidikan.
- Revoldi H Siringoringo. (2021). *Evaluasi Pendidikan dan Pelatihan*. Diakses pada 8 April 2023 dari https://pusdiklatwas.bpkp.go.id/asset/files/post/a_77/Evaluasi_Diklat.pdf.

- Sonita Feeby. (2015). Evaluasi Program Pelatihan Menjahit Di Lembaga Kursus dan Pelatihan Indah Jaya, Jakarta Pusat. Pendidikan Luar Sekolah. Universitas Negeri Jakarta. Jakarta. Diakses pada 27 Maret 2023 dari <http://repository.unj.ac.id/1147/10/jurnal%20feebysonita.pdf>.
- Sudjana, D. (2007). Sistem dan Manajemen Pelatihan: Teori dan Aplikasi. Bandung: Falah Production
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabet. Diakses pada 8 April 2023 dari <https://jurnal.unimaramni.ac.id/index.php/JSTM/article/download/314/147147252>.
- Undang-Undang (UU) Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan. Undang-Undang (UU) Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Widoyoko, Eko P. 2010. Evaluasi Program Pelatihan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Atmodiwirjo, S. 2002. Manajemen Pelatihan. Jakarta: Ardizya Jaya. Dehlor, J. 1996. Learning: The Treasure Within. Report to UNESCO of the International Commission on Education for the TwentyFirst Century. Paris: Unesco.
- Hamalik, Oemar. 1994. Media Pendidikan. Bandung: Citra Aditya Bakti. Slamet, PH. 2002. Pendidikan Kecakapan Hidup di Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama: Konsep dan Pelaksanaan. Jakarta: Direktorat Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama.
- Sudjana. 2000. Manajemen Program Pendidikan Untuk Pendidikan Luar Sekolah dan Pengembangan SDM. Bandung: Falah Production. _____. 2000. Strategi Pembelajaran. Bandung: Falah Production.
- Saputra, A. D., Karman, A., & Nawir, M. S. (2021). ININNAWA: Pendidikan Karakter Pada Anak Dalam Tradisi Suku Bugis Di Kampung Kukup Koya Koso Kota Jayapura. *POROS ONIM: Jurnal Sosial Keagamaan*, 2(2), 125-140. Zainal, Asmawi & Nasution, Noehi. 2001. Penilaian Hasil Belajar. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional. Zainudin, Arif. 2005. Andragogi. Bandung: CV Angkasa
- Noviyana, D., Triyono, F., & Bahrumilah, M. (2018). PROGRAM PENDIDIKAN KECAKAPAN HIDUP DI LKP GEMILANG KOTA TASIKMALAYA. *Jendela PLS: Jurnal Cendekiawan Ilmiah Pendidikan Luar Sekolah*, 3(1), 20-24.
- Sucipto, N. R., & Sutarto, J. (2015). Pemberdayaan Masyarakat Miskin untuk Meningkatkan Kecakapan Hidup Melalui Kursus Menjahit di LKP Elisa Tegal. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 4(2)
- Kumidaningar, A. (2017). Dampak Pelaksanaan Program Pendidikan Kecakapan Hidup Menjahit terhadap Aktivitas Wirausaha Warga Belajar di Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Ar-Rum Yogyakarta. *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 1(1), 64-74.
- Herlinda, S., Hidayat, S., & Djumena, I. (2017). Manajemen pelatihan hantaran dalam meningkatkan kecakapan hidup warga belajar di Lembaga Kursus dan Pelatihan. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 1-9.
- Anzarsari, L. (2013). *KEMANDIRIAN BERWIRUSAHA ALUMNI PESERTA PROGRAM KECAKAPAN HIDUP: Studi Kasus pada Alumni LKP Tisaga CATERIAS Kota Cimahi* (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Rahayu, P. S., & Fitriani, U. (2019). PENGELOLAAN PENDIDIKAN KECAKAPAN HIDUP MELALUI PROGRAM KURSUS MENGENAL MOBIL DI LKP GITA PERTIWI. *Jendela PLS: Jurnal Cendekiawan Ilmiah Pendidikan Luar Sekolah*, 4(1), 31-37.
- Anjani, T. R. D., & Darojatun, I. (2019). Program pelatihan keterampilan tata rias pengantin dalam upaya peningkatan pendapatan masyarakat (Studi kasus penelitian pada peserta didik di LKP HENNY'S Kota Cimahi). *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 2(2), 153-161.
- Novitasari, N., & Yuliani, L. (2021). MANAJEMEN PENDIDIKAN KECAKAPAN HIDUP MELALUI PROGRAM KELAS MUSIK DI LEMBAGA KURSUS DAN PELATIHAN SYMPHONY MUSIC SCHOOL KOTA TASIKMALAYA. *Jendela PLS: Jurnal Cendekiawan Ilmiah Pendidikan Luar Sekolah*, 6(2), 95-101.

- Hasiyati, H. (2016). PENGARUH PENGEMBANGAN KREATIVITAS, MOTIVASI BERUSAHA DAN KONDISI LINGKUNGAN TERHADAP PENINGKATAN PENGHASILAN ALUMNI PESERTA PROGRAM PENDIDIKAN KECAKAPAN HIDUP DI LEMBAGA KURSUS DAN PELATIHAN (LKP) DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA DAN OLAHRAGA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA TAHUN 2011.
- Hasiyati, H. (2016). PENGARUH PENGEMBANGAN KREATIVITAS, MOTIVASI BERUSAHA DAN KONDISI LINGKUNGAN TERHADAP PENINGKATAN PENGHASILAN ALUMNI PESERTA PROGRAM PENDIDIKAN KECAKAPAN HIDUP DI LEMBAGA KURSUS DAN PELATIHAN (LKP) DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA DAN OLAHRAGA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA TAHUN 2011.
- Rajagukguk, P. B. (2017). *PENGEMBANGAN BAHAN AJAR DESAIN GRAFIS BERBASIS KECAKAPAN HIDUP BAGI LEMBAGA KURSUS DAN PELATIHAN (LKP) DI LKP CENTRAL COM KOTA GUNUNG SITOLI NIAS* (Doctoral dissertation, UNIMED).
- Mardiyanto, J. KONTRIBUSI PROGRAM PENDIDIKAN KECAKAPAN HIDUP TERHADAP PENINGKATAN LIFESKILL PADA WARGA BELAJAR LEMBAGA KURSUS DAN PELATIHAN SANDANG JAYA DI KECAMATAN BANGIL KABUPATEN PASURUAN.
- Sukmawati, T. (2018). Upaya LKP Lucky Dalam Meningkatkan Keterampilan Melalui Program Kursus Menjahit (Studi Kualitatif bagi kalangan perempuan di LKP Lucky desa Tanimulya kecamatan Ngamprah Kab. Bandung barat). *Comm-Edu, 1*(20), 30-37.
- Hanum, F. (2014). Efektifitas Pendidikan Kecakapan Hidup dalam Meningkatkan Kemandirian Peserta Didik di Kota Medan.
- Abdullah, A. (2019). Upaya Pengelola LKP Andi Jaya dalam Meningkatkan Lulusan melalui Program Kecakapan Kerja. *Comm-Edu (Community Education Journal), 2*(1), 41-46.
- Irjayani, R., & Rostyaningsih, D. (2016). Implementasi Program Peningkatan Upaya Penumbuhan Kewirausahaan Dan Kecakapan Hidup Pemuda (Pupkkhp) Dalam Rangka Mengentaskan Pengangguran Pemuda Di Kabupaten Batang. *Journal of Public Policy and Management Review, 5*(4), 330-358.
- Dumilah, A. R., & Rahayu, E. (2020). Program Pendidikan Kecakapan Hidup (lifeskills) Sebagai Strategi Intervensi Dalam Perspektif Pembangunan Sosial Di Indonesia. *Jurnal Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah (E-Plus), 5*(2).
- Sudadio, I. (2018). UPAYA TUTOR PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DALAM MENINGKATKAN KECAKAPAN BERWIRAUSAHA MELALUI PELATIHAN TATABOGA DI LKP GHEA KOTA SERANG. *Jurnal Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah (E-Plus), 3*(1).
- Firdani, N. N. A. (2016). KEMANDIRIAN BERWIRAUSAHA PEMUDA PRODUKTIF MELALUI PROGRAM PENDIDIKAN KECAKAPAN HIDUP (Studi Kasus Pada Kelompok Usaha Kecimpring Binaan PKBM Ash-Shoddiq Desa Pagerwangi Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat). *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah, 13*(1).
- HAMZAH, A., Tarmizi, A., & Yunus, A. (2021). *PERAN PENDIDIKAN KECAKAPAN HIDUP (PKH) DALAM MENANGANI KEMISKINAN DI DESA TELUK RENDAH ILIR KECAMATAN TEBO ILIR KABUPATEN TEBO* (Doctoral dissertation, UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi).
- Erwianti, A. (2018). Evaluasi Program Pendidikan Kecakapan Hidup pada Direktorat Pembinaan Kursus dan Pelatihan Kementerian Pendidikan Nasional. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP) STKIP Kusuma Negara, 9*(2), 65-74.
- Rachmawati, I. D. (2015). PENERAPAN PROGRAM PENDIDIKAN KECAKAPAN HIDUP BIDANG USAHA MAKANAN RINGAN DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERWIRAUSAHA WARGA BELAJAR (Studi Deskriptif di PKBM Al-Kautsar Kabupaten Tasikmalaya). *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah, 11*(2).
- ANGGARI, R. S. (2020). *IMPLEMENTASI PROGRAM KURSUS KOMPUTER BERBASIS KOMPETENSI PADA WARGA BELAJAR KELAS REGULAR DAN NON REGULAR TERHADAP MOTIVASI BELAJAR (Studi Kasus Pada Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills) di PKBM Al Istiqamah Kecamatan Mangunreja Kabupaten Tasikmalaya)* (Doctoral dissertation, Universitas Siliwangi).

e-ISSN: 2987-8373

Volume 1, 2023

<http://ejournal.untirta.ac.id/SNPNE>

Maruwae, F., Duludu, U. A., & Rahmat, A. EVALUASI PROGRAM PELATIHAN KETERAMPILAN MENJAHIT DI LKP TRI NUR KELURAHAN LILUWO KECAMATAN KOTA TENGAH KOTA GORONTALO.